

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada (Madjid, 1997:3).

Di antara upaya Islamisasi lembaga pendidikan dilakukan dengan cara mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual, mentoleransi tradisi lokal lalu memodifikasikannya ke dalam ajaran Islam, sehingga masyarakat banyak yang berminat terhadap pesantren (Mas'ud, 2002:4). Karena di samping pesantren sebagai model utama bagi pencarian pengetahuan seorang muslim, juga sebagai model yang harus diikuti oleh masyarakat dalam mencapai pengetahuan sesuai dengan aturan-aturan ilmu agama Islam.

Paradigma pesantren sebagai model masyarakat, ditandai dengan adanya cara hidup yang dianut pesantren, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Kehidupan yang dianut pesantren merupakan kehidupan yang unik, hal ini dikarenakan kegiatan di pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sholat wajib yang lima waktu. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena

kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*al-kutub al-muqarrarah*) pada tiap-tiap habis menjalani sholat lima waktu (Wahid, 1983:40).

Pemberian pengajian oleh sang kyai kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang dikenal dengan nama cara kehidupan santri.

Kehidupan santri mempunyai ciri khas tersendiri yaitu kesederhanaan, karena di dalam kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan dan menghadapi perkembangan dinamika sosial (Tim DEPAG, 2001:4). Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren yaitu untuk menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Muhtarom, 2002:44).

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:21), di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren adalah untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh sehingga tercapailah keseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrowi*.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-Qoshos* ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا أُتِّقَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : ٧٧)

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Zuhri, 2002:99).

Berdasarkan ayat di atas menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi (2001:157) bahwa seseorang yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT berupa harta, hendaklah *mentashorufkan* harta tersebut kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah SWT, seperti bersodaqoh dan untuk kepentingan menuntut ilmu agama sebagai bekal kebahagiaan di akhirat. Tetapi jangan sampai melupakan bagian dari kenikmatan duniawi seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan sebagainya. Untuk mendapatkan kebutuhan tersebut, seseorang harus belajar serta melengkapi dirinya dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Dengan demikian, agar keseimbangan duniawi dan *ukhrowi* terwujud, maka pengetahuan yang berorientasikan akhirat dan pengetahuan yang berorientasikan duniawi harus dipelajari dan diperdalam, supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, beretos kerja serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:7) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan fungsi dan tujuan pendidikan di atas adalah merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan yang menggambarkan tiga aspek mendasar yang ingin dicapai, yakni aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya (Keraf, 2001:22). Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berilmu pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan harus menggunakan akal pikiran, upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin dapat tercapai melalui pendidikan, dengan demikian pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu keharusan.

Sikap (*attitude*) dalam arti budi pekerti untuk membentuk karakter yang memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, hanya akan didapat juga bagi mereka yang mengalami proses pendidikan, karena pendidikan itu sepenuhnya soal potensi dan berproses memanusiawikan diri serta mencari jati dirinya (*learning to be*) (Harefa, 2000:69).

Keterampilan (*skill*) tidak bisa diperoleh hanya dengan mengakumulasi pengetahuan. Karena manusia tidak cukup hanya belajar tentang (*learning to think*),

dalam arti mengetahui sesuatu saja, tanpa mempraktikkan sesuatu. Oleh sebab itu seseorang yang belajar mengetahui tentang sesuatu (*learning to think*) harus berusaha mempraktikkan pengetahuannya tersebut, tetapi tidak semua teori perlu dipraktikkan. Teori tentang berbuat jahat, yang tidak etis, perlu dipelajari, tetapi tentu tidak untuk dipraktikkan (Harefa, 2000:26).

Lembaga pendidikan sekolah, merupakan lembaga yang tujuannya lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga pengetahuan (*knowledge*) menjadi ciri utama perubahan tingkah laku peserta didik. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, lebih mengutamakan sikap (*attitude*) sehingga perubahan akhlak menjadi ciri utama. Sedangkan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat, lebih mengutamakan psikomotor sehingga keterampilan (*skill*) menjadi ciri utama perubahan perilaku.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, pendidikan keluarga serta sebuah masyarakat. Disebut lembaga pendidikan karena pesantren berupaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, hal ini sesuai dengan pendapat Suyoto (1983:74) bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai tugas membentuk pribadi yang merupakan hasil rangkaian kegiatan yang berlangsung di keluarga, sekolah, pergaulan sehari-hari, tempat hiburan, tempat bekerja, tempat-tempat peribadatan dan kegiatan dalam masyarakat. Karena setiap hari orang terlibat dalam berbagai kegiatan dan lembaga, maka pertumbuhan dan perkembangannya pun timbul dari hasil kegiatan harian tersebut.

Pesantren yang erat hubungannya dengan kehidupan desa dan selalu dikunjungi oleh sejumlah besar warga negara, maka cukup beralasan untuk

mengatakan sebagai lembaga pendidikan dan bertugas membentuk pribadi yang luhur yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Di dalam garis-garis Pendidikan Nasional meliputi usaha menjadikan pendidikan itu relevan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi, memberikan kesempatan bagi yang berbakat dan menyelaraskannya dengan kebutuhan daerah. Tetapi dalam kenyataannya usaha tersebut belum tercapai secara menyeluruh, hal ini dikarenakan kesempatan mendapatkan pendidikan masih terbatas (*limited capacity*). Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun, akan tetapi kesempatan memperoleh pendidikan yang merupakan salah satu hak dasar kemanusiaan ini semakin menyempit pada pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam upaya perluasan pemberian kesempatan mendapatkan pendidikan itu, sangat terpusat pada sekolah negeri saja, dengan hampir tidak memberikan perhatian pada sekolah/madrasah swasta salah satunya adalah pondok pesantren. Kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak bangsa semakin menyempit akibat krisis ekonomi yang melanda masyarakat kalangan menengah dan bawah, sehingga banyak anak didik sejak dari jenjang pendidikan terendah (SD) sampai tertinggi (perguruan tinggi) terpaksa mengalami putus sekolah (*drop out*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap penting untuk mengetahui kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fleksibel dan tidak menekankan *uniformitas* (keseragaman), karena generasi yang beradab dan bernorma akan terbentuk manakala sistem yang membangun anak didik adalah sistem yang tidak otoriter dan tidak kaku.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga bagian :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah bidang Ilmu Pendidikan Islam

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan normatif

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah masalah yang berhubungan dengan ketidakjelasan, yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fleksibel, sebagai salah satu lembaga yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan nasional demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik Pesantren
- b. Konsepsi Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003
- c. Kontribusi pesantren terhadap pendidikan Nasional

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Karakteristik Pesantren itu ?

- b. Bagaimana Konsepsi Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 ?
- c. Apa kontribusi pesantren terhadap Pendidikan Nasional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh data tentang karakteristik Pesantren
2. Memperoleh data tentang konsepsi pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003
3. Memperoleh data tentang kontribusi Pesantren terhadap pendidikan Nasional

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UUSPN, 2003:4). Karena itu pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan sistem pendidikan nasional diartikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UUSPN, 2003:5).

Dari pengertian di atas dapat diketahui, bahwa sistem pendidikan nasional adalah suatu usaha untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam rangka mengusahakan terciptanya tujuan pendidikan nasional, Pemerintah menyelenggarakan Pendidikan melalui tiga jalur. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (2003:11), bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Dengan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Adapun bentuknya adalah berupa pendidikan diniyah, pesantren, pasramaan, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis (UUSPN, 2003:18)

Pondok Pesantren sebagai bagian dari pendidikan keagamaan berupaya untuk mendinamisasi potensi warga belajar, sehingga warga belajar dapat melakukan penyesuaian diri antara perkembangan rohani dengan pertumbuhan jasmaninya, mengembangkan sikap positif, pikiran bebas, tanggung jawab dan kesadaran terhadap diri dan lingkungannya serta menghubungkan kehidupan rohaninya dengan Tuhan sebagai penciptanya (Sudjana, 1992:30)

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam, menurut Husni Rahim (2001:44), diartikan sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Sementara menurut Hasan Langgulung (1980:94), merumuskan sebagai suatu "proses penyiapan generasi muda

untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat".

Pada umumnya pesantren dipandang sebagai instrumen pendidikan yang mengembangkan pola akademiknya dengan pendekatan masyarakat-belajar (*learning society*). Beberapa kalangan memandang pesantren adalah satu model masyarakat Islami, yang populer dengan teori pesantren sebagai sub-kultur.

Padahal pesantren merupakan suatu aset bangsa, sehingga mengundang perhatian untuk melakukan sentuhan modernisasi (pembangunanisasi) (Mochtar, 2001:78). Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*) (Azra, 2002:105). Serta dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri pada posisi yang penting serta berusaha untuk terciptanya tujuan pendidikan nasional.

Maka dalam rangka menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, pendidikan pesantren sebagai alternatif harus mampu sebagai penyangga, atau setidaknya dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar pembangunan nasional khususnya dibidang pendidikan. Sebab, pembangunan nasional khususnya dibidang pendidikan yang terus digalakkan oleh pemerintah selama ini dan seterusnya, bila tanpa nilai-nilai etik, bukan mustahil akan mengalami hambatan dan gangguan. Misalnya ada kolusi, korupsi dan manipulasi.

Untuk menanggulangi hal tersebut, pesantren yang notabeneanya pendidikan terhadap ahlak, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan nasional, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini penulis menempuh beberapa langkah penelitian, langkah-langkah tersebut adalah :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library reseach* yaitu penelaahan berbagai literatur untuk mendapatkan suatu rumusan yang cukup argumentatif sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam penelitian agar memperoleh sasaran jelas.

2. Jenis Data

Data yang terhimpun dalam penelitian ini adalah data teoritik, yaitu data yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, yang diperoleh dari teori-teori yang terdapat dalam literatur kepustakaan.

3. Sumber Data

- a. Sumber Primer : diambil dari buku yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Nasional dan Pesantren, diantaranya yaitu Manajemen Pendidikan Nasional, (Tilaar); Pola Pembelajaran Pesantren (Tim DEPAG. RI); Dinamika Pesantren dan Madrasah (Ismail dkk. Ed.); Pesantren dan pembaharuan

(Rahardo); Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional (DEPAG. RI); Pesantren Masa Depan (Marzuki Wahid); Tradisi Pesantren (Dofier); Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Azra); dan lain-lain

- b. Sumber Skunder : diambil dari buku-buku dan berbagai literatur kepustakaan yang mendukung masalah penelitian diantaranya, yaitu: Pengantar Ilmu Pendidikan (Muri Yusuf); Ilmu Pendidikan Islam (Azra); Paradigma Pendidikan Islam (Ismail dkk. Ed); Sejarah Pesantren di Indonesia (Marwan Saridjo); Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Husni Rahim); dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sumber-sumber dari studi kepustakaan dengan cara menelaah bacaan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Analisis Data

- a. Teknik Deduktif, yaitu teknik berfikir dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasinya kepada yang bersifat umum.
- b. Teknik Induktif, yaitu teknik berfikir dari fakta-fakta yang umum kemudian ditarik generalisasinya kepada yang bersifat khusus.